Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 2, November 2026: 680-693, DOI: 10.34007/jehss.v9i2.3148

Elemen Estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Musi Banyuasin

Aesthetic Elements of the Mare-Mare Dance at the Sak Ayu Princess Studio in Musi Banyuasin

Destiawati*, Rully Rochayati & Muhsin Ilhaq
Pendidikan Seni Pertujukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima: 27 Juni 2026; Direview: 22 Oktober 2026; Disetujui: 29 Oktober 2026: Dipublish: 23 November 2026

*Coresponding Email: destyydestty845@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu, Kabupaten Musi Banyuasin, yang meliputi aspek gerak, ruang, dan waktu. Tari Mare-Mare merupakan tari tradisional yang berkembang di Kecamatan Sekayu dan berakar dari lagu daerah *Mare-Mare Badan* yang bermakna "pasrah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Mare-Mare memiliki 12 ragam gerak yang didominasi gerakan bersolek sebagai representasi kelembutan dan keanggunan perempuan. Aspek ruang meliputi enam pola lantai, penggunaan ruang positif dan negatif, arah hadap yang bervariasi, serta dominasi level sedang. Aspek waktu ditandai dengan ritme pengulangan sederhana, tempo lambat hingga sedang, dan durasi pertunjukan sekitar 4 menit 45 detik. Ketiga elemen estetis tersebut membentuk kesatuan koreografi yang harmonis serta memperkuat identitas Tari Mare-Mare sebagai salah satu warisan budaya Kabupaten Musi Banyuasin.
Kata Kunci: Elemen Estetis; Tari Mare-Mare; Deskripsi Kualitatif; Putri Sak Ayu.

Abstract

This study aims to describe the aesthetic elements of the Mare-Mare Dance at the Putri Sak Ayu Art Studio, Musi Banyuasin Regency, focusing on movement, space, and time. The Mare-Mare Dance is a traditional dance originating from Sekayu District and rooted in the local folk song Mare-Mare Badan, meaning "surrender." This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the dance consists of twelve movement motifs dominated by graceful grooming gestures representing feminine elegance. The spatial aspect includes six floor patterns, positive and negative space, various facing directions, and a dominant medium level. The temporal aspect is characterized by a simple repetitive rhythm, a slow to moderate tempo, and an average performance duration of approximately four minutes and forty-five seconds. These aesthetic elements create a harmonious choreographic composition and strengthen the identity of the Mare-Mare Dance as a traditional cultural heritage of Musi Banyuasin.
Keywords: *Aesthetic Elements; Mare-Mare Dance; Movement; Space; Time.*

How to Cite: Destiawati, Rochayati, R., & Ilhaq, M. (2026). Elemen Estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Musi Banyuasin. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8 (2): 680-693.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang memiliki nilai estetis, simbolik, dan kultural. Tari tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gerak yang indah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi, 2007). Gerak dalam tari menjadi medium utama untuk mengekspresikan pengalaman manusia, karena meskipun ekspresi tersebut diwujudkan melalui gerak tubuh yang secara empiris dapat diamati, di dalamnya terkandung pengalaman dan penghayatan penari terhadap gagasan yang disampaikan melalui tari (Hadi, 2011). Sejalan dengan pandangan tersebut, tari dapat dipahami sebagai bentuk keindahan tubuh manusia yang bergerak, berirama, dan memiliki keselarasan antara unsur fisik dan jiwa (Hidajat, 2008). Oleh karena itu, tari tidak dapat dilepaskan dari elemen estetis yang membentuk keseluruhan koreografinya.

Elemen estetis dalam tari merupakan unsur penting yang menentukan karakter, bentuk, dan kualitas visual suatu karya tari. Dalam kajian koreografi, gerak, ruang, dan waktu merupakan unsur yang saling berhubungan dalam membentuk struktur pertunjukan. Gerak menjadi medium utama yang dilakukan oleh tubuh penari, ruang menjadi tempat sekaligus media bagi gerak untuk membentuk arah, level, pola lantai, dan dimensi, sedangkan waktu berkaitan dengan tempo, ritme, dan durasi gerakan. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk hubungan yang menghasilkan kesatuan koreografis. Dengan demikian, kajian terhadap elemen estetis tidak hanya diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk tari, tetapi juga untuk memahami bagaimana suatu karya tari membangun karakter, suasana, dan makna melalui organisasi geraknya (Hadi, 2007, 2011; Rochayati, 2020).

Gerak tari pada dasarnya merupakan bahasa tubuh yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan tanpa harus selalu menggunakan bahasa verbal. Gerak yang telah dirancang secara sadar oleh koreografer dapat membentuk pola visual tertentu, sedangkan gerak yang muncul secara spontan memiliki karakter yang berbeda dalam proses pertunjukan. Perbedaan antara *movement* sebagai gerak yang dirancang dan *motion* sebagai gerak yang bersifat spontan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami karakter koreografi. Dalam konteks seni pertunjukan, elemen gerak tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan fungsi dan makna yang dibangun melalui hubungan antargerak (Murcahyanto et al., 2020; Chaniago et al., 2023). Oleh karena itu, analisis gerak perlu ditempatkan dalam konteks keseluruhan koreografi agar karakter estetis suatu tari dapat dipahami secara utuh.

Selain gerak, ruang merupakan elemen penting dalam pembentukan estetika tari. Tubuh penari selalu berada dan bergerak dalam suatu ruang tertentu, baik ruang pertunjukan yang bersifat nyata maupun ruang yang dibentuk secara imajinatif melalui desain gerak. Ruang tari memungkinkan penari mengembangkan arah, level, pola lantai, dimensi, serta hubungan antara tubuh penari dengan lingkungan pertunjukan. Ruang juga dapat menghasilkan komposisi visual melalui pengaturan ruang positif dan negatif, arah hadap, perpindahan posisi, dan pola lantai (Hadi, 2003; Rochayati, 2020). Oleh sebab itu, penggunaan ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari bahasa estetis yang membentuk identitas suatu karya tari.

Elemen waktu juga memiliki kedudukan penting karena setiap gerakan tari berlangsung dalam durasi tertentu dan memiliki kecepatan serta pola pengulangan tertentu. Tempo menentukan cepat atau lambatnya gerakan, ritme mengatur pola hubungan antara tekanan, pengulangan, serta panjang-pendek gerak, sedangkan durasi menentukan keseluruhan rentang waktu pertunjukan. Hubungan antara gerak dan waktu dapat membangun karakter tertentu dalam sebuah tari. Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat, misalnya, dapat memberikan kesan tenang, lembut, atau kontemplatif, sedangkan pengulangan ritmis dapat menciptakan keteraturan visual dan musikal. Oleh karena itu, analisis elemen waktu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian estetis suatu koreografi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Di Kabupaten Musi Banyuasin, tepatnya di Kecamatan Sekayu, terdapat salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai historis dan kultural, yaitu Tari Mare-Mare. Tari ini berakar dari lagu daerah Musi Banyuasin berjudul *Mare-Mare Badan*, yang memiliki makna "pasrah" atau "terserah". Tari Mare-Mare memiliki latar budaya yang berkaitan dengan dua wilayah, yaitu Desa Babat Toman sebagai wilayah asal syair lagu dan Sekayu sebagai wilayah perkembangan ragam geraknya. Perbedaan latar tersebut melahirkan dua pemaknaan cerita. Versi Babat Toman mengisahkan seorang gadis yang diasingkan atau diusir dari kampung halaman karena melanggar adat istiadat atau melakukan kesalahan dalam keluarga. Sementara itu, versi Sekayu memaknai Tari Mare-Mare sebagai kisah seorang gadis yang merantau untuk menuntut ilmu di negeri orang dan kembali dengan membawa keberhasilan serta pengalaman hidup (Kurnando, 2024, p. 28). Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Tari Mare-Mare tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan, moral, dan identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin.

Dalam konteks tersebut, Tari Mare-Mare berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana penyampaian pesan dan nasihat moral, khususnya bagi perempuan. Kisah mengenai seorang gadis yang meninggalkan kampung halaman untuk menjalani kehidupan di tempat lain mengandung pesan tentang pentingnya menuntut ilmu, menjaga martabat, memiliki kemandirian, serta tetap mempertahankan nilai budaya ketika berada di lingkungan yang berbeda. Melalui proses pementasan dan pembelajaran di sanggar maupun lingkungan pendidikan, tari tradisional juga berperan dalam proses pewarisan pengetahuan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan Tari Mare-Mare tidak dapat dipisahkan dari fungsi pelestarian identitas budaya daerah.

Upaya pelestarian tersebut salah satunya berlangsung melalui Sanggar Putri Sak Ayu. Sanggar ini merupakan salah satu wadah pembinaan seni tradisional di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan kesenian daerah. Keberadaan sanggar menjadi penting karena pewarisan tari tradisional tidak hanya berlangsung melalui dokumentasi tertulis, tetapi juga melalui proses pembelajaran langsung antara pelatih dan penari. Pengetahuan mengenai ragam gerak, pola lantai, tata rias, penggunaan properti, serta etika pertunjukan diwariskan melalui proses latihan dan praktik. Dalam konteks Tari Mare-Mare, proses tersebut menjadikan sanggar sebagai ruang sosial dan artistik untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan bentuk tari agar tetap dapat dipertunjukkan oleh generasi berikutnya.

Permasalahan menarik dalam Tari Mare-Mare muncul ketika hubungan antara narasi tekstual dan bentuk visual koreografinya diamati secara lebih mendalam. Secara tekstual, tari ini berkaitan dengan kisah seorang gadis yang mengalami kepasrahan, meninggalkan kampung halaman, dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan di perantauan. Namun, secara visual, bentuk penyajiannya justru didominasi oleh rangkaian gerak bersolek atau berhias. Gerakan tersebut antara lain memakai kain, memakai stagen atau korset, memakai baju, menggunakan bedak atau pupur, memakai alis, memakai gincu, menyisir rambut atau *besual*, memakai anting, membuat sanggul atau *besanggul*, serta bercermin atau *bekaco*. Dominasi gerak tersebut memperlihatkan karakter kelembutan, keteraturan, dan keanggunan perempuan dalam bentuk penyajian tari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan estetis yang menarik untuk dikaji. Kisah yang berkaitan dengan kepasrahan, perantauan, dan perubahan kehidupan tidak divisualisasikan melalui gerakan yang secara eksplisit menggambarkan kesedihan, penderitaan, atau konflik. Sebaliknya, pengalaman tersebut diwujudkan melalui aktivitas merias dan mempersiapkan diri. Bentuk koreografi semacam ini menunjukkan bahwa narasi budaya tidak selalu diterjemahkan secara literal ke dalam gerak, tetapi dapat mengalami transformasi menjadi simbol-simbol estetis yang lebih halus. Dengan demikian, gerak bersolek dalam Tari Mare-Mare dapat dilihat sebagai bagian dari cara koreografi mengonstruksi citra perempuan yang santun, rapi, anggun, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan.

Selain aspek gerak, karakter estetis Tari Mare-Mare juga tampak melalui penggunaan ruang. Koreografi tari ini menggunakan pola lantai yang teratur dengan perpindahan posisi penari yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

dilakukan melalui gerak transisi. Penggunaan ruang positif dan negatif, arah hadap, level, pola lantai, serta dimensi tubuh membentuk komposisi visual kelompok. Pengaturan ruang tersebut memperlihatkan bahwa keindahan Tari Mare-Mare tidak hanya dibentuk oleh gerak individual penari, tetapi juga oleh hubungan antara tubuh penari dengan ruang pertunjukan. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai elemen estetis tari yang menempatkan ruang sebagai salah satu unsur penting dalam membentuk desain koreografi (Hadi, 2003; Rochayati, 2020).

Penggunaan waktu juga memberikan karakter tersendiri terhadap Tari Mare-Mare. Gerak yang dilakukan dengan tempo lambat hingga sedang, pengulangan ritme yang relatif sederhana, serta durasi pertunjukan yang relatif singkat membangun kesan gerak yang lembut dan teratur. Dalam konteks narasi tari, karakter temporal tersebut dapat dikaitkan dengan suasana penerimaan, ketenangan, dan kesiapan seorang perempuan sebelum menjalani kehidupan di perantauan. Dengan demikian, tempo dan ritme tidak hanya menjadi unsur teknis dalam penyajian tari, tetapi juga berkontribusi dalam membangun suasana estetis dan emosional pertunjukan.

Kajian terdahulu mengenai elemen estetis tari tradisional di Sumatera Selatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rochayati (2020) mengkaji Tari Kipas Chandani melalui aspek gerak, ruang, dan waktu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut dapat digunakan untuk memahami karakteristik dan bentuk estetis sebuah tari tradisional. Kajian Rochayati et al. (2023) mengenai Elemen Estetis Sendratari Manarajang Lawok juga memperlihatkan pentingnya analisis gerak, ruang, dan waktu dalam memahami komposisi sebuah pertunjukan tari. Selain itu, penelitian mengenai Tari Sambut Turak juga memberikan perhatian terhadap elemen estetis sebagai bagian dari karakter pertunjukan tradisional daerah.

Meskipun kajian mengenai elemen estetis tari telah dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas tari lain berdasarkan karakter pertunjukan, struktur koreografi, maupun konteks budaya masing-masing. Sementara itu, Tari Mare-Mare memiliki karakter yang khas karena narasi mengenai kepasrahan dan perantauan justru diwujudkan melalui dominasi gerak bersolek, penggunaan pola ruang yang terstruktur, serta pengolahan tempo dan ritme yang relatif lembut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara sistematis keterpaduan elemen gerak, ruang, dan waktu dalam Tari Mare-Mare serta keterkaitannya dengan makna budaya yang direpresentasikan melalui koreografi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana elemen estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Kabupaten Musi Banyuasin diwujudkan melalui aspek gerak, ruang, dan waktu. Pada aspek gerak, penelitian memperhatikan dua belas ragam gerak serta karakter *movement* dan *motion*. Pada aspek ruang, penelitian mencermati ruang nyata dan ruang imajiner yang meliputi ruang positif-negatif, level, arah, pola lantai, dan dimensi. Sementara itu, aspek waktu dikaji melalui tempo, ritme, dan durasi pertunjukan. Ketiga aspek tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan koreografi untuk memahami karakter estetis Tari Mare-Mare.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Kabupaten Musi Banyuasin yang meliputi elemen gerak, ruang, dan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur koreografi dan makna budaya pada tari tradisional. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumentasi akademik mengenai Tari Mare-Mare sekaligus menjadi referensi bagi sanggar seni, lembaga pendidikan, praktisi seni, dan pemangku kepentingan kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pewarisan kesenian tradisional Kabupaten Musi Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Musi Banyuasin, khususnya unsur gerak, ruang, dan waktu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pengumpulan dan analisis data (Abdussamad, 2021; Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman bentuk, struktur, nilai, simbol, dan makna yang terdapat dalam pertunjukan Tari Mare-Mare.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sejalan dengan itu, Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Wekke (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan melalui keterlibatan peneliti di lapangan, pengamatan terhadap fenomena secara alamiah, serta pencatatan data tanpa memanipulasi objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengamati Tari Mare-Mare secara langsung dan mendeskripsikan elemen gerak, ruang, dan waktu serta makna budaya yang menyertainya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap Tari Mare-Mare, yaitu Habiburrahman, S.Pd., Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musi Banyuasin; Rosita Wulandari, S.E., pelatih Tari Mare-Mare; dan Agustinus Ndruru, S.Pd., penelaah teknis kebijakan sekaligus pengamat seni tari tradisional. Data primer meliputi bentuk dan karakter gerak, penggunaan ruang, pola lantai, arah dan level gerak, tempo, ritme, serta durasi pertunjukan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, skripsi, dokumen kebudayaan, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan Tari Mare-Mare dan kajian estetika seni tari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan Tari Mare-Mare dengan memperhatikan unsur gerak, ruang, dan waktu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, bentuk, fungsi, makna, serta nilai budaya Tari Mare-Mare. Dokumentasi berupa foto, video, catatan, dan dokumen terkait digunakan untuk melengkapi serta memeriksa kembali data hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data secara lebih komprehensif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Kepala Bidang Kebudayaan, pelatih tari, dan pengamat seni, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif (Abdussamad, 2021). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi, diklasifikasikan, dan disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan lapangan, keterangan informan, dokumentasi, dan sumber pustaka yang relevan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai keterkaitan gerak, ruang, dan waktu dalam membentuk kesatuan estetis serta karakter Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Musi Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Sak Ayu

Sanggar Seni Putri Sak Ayu wadah kesenian yang sangaat menjunjung tinggi nilai kebudayaan tradisonal Musi Banyuasin membuat sanggar tersebut bertahan sampai sekarang dan dijuluki sebagai kesenian induk muba. Berdasarkan ungkapan salah satu pengurus sanggar Bapak Austinus Ndruru selaku skertaris sanggar mengungkapkan bahwa Tercatat berdiri Sanggar Putri Sak Ayu tahun 2019, namun sebelum itu sanggar ini pernah berdiri berdiri dibawah nawungan Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Musi Banyuasin sebelum dipindahkan oleh kebijakan dengan nama sebelumnya ialah Sanggar Putri Cindai, pada saat itu sanggar ini dipegang langsung oleh ibuk Bupati mulai dari tahun 2007 hingga 2018, sanggar Putri Cindai ini sangaat melaju

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

dengan pesat hingga memiliki kualitas kesenian yang sanggat baiknya sampai saat ini pun masih tetap sama dan melakukan perkembangan seiring perkembangan zaman dengan nama baru yaitu Sanggar Putri Sak Ayu.

Nama Sanggar Putri Sak Ayu berakar dari legenda cerita Putri Sak Ayu yang dianggap sakral dalam asal asul berdirinya kota sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, berdasarkan cerita legendaris tersebut melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan sanggar ini dengan status sebagai kesenian yang utama Kabupaten Musi Banyusin, terletak di Jl. Kolonel Wahid Udin Kelurahan Serasan Jaya Kecamatan sekayu tepatnya berada di Pusat Belajar Seni (Museum Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Penghulu Muhammad Soleh).

Tari Mare-Mare

Menurut penjelasan yang ada pada buku Kesenian Musi Banyuasin yang berisi tentang kebudayaan dan kesenian, Tari Mare-Mare merupakan tarian Tradisional yang berasal dari kecamatan Musi Banyuasin liriknya berasal dari dari Desa Toman sedangkan gerakannya berasal dari sekayu. Tari ini dibedakan menjadi dua versi dari Desa Toman bermakna tentang seorang gadis yang diasingkan atau diusir dari kampung halaman karna melanggar adat istiadat dan melakukan kesalahan dalam keluarga. Sedangkan dari Kota Sekayu Tari Mare-Mare dimaknai seorang gadis yang akan merantau dan mencari ilmu di negeri orang (Kurnando, 2024). Yang berfungsi hiburan sekaligus fungsi pendidikan dan nasihat moral, khususnya bagi para gadis. Tari ini mengajarkan pentingnya menuntut ilmu, menjaga martabat, dan memegang nilai-nilai budaya meskipun berada di perantauan. Melalui pementasan dan pembelajaran di sekolah atau sanggar, Tari Mare-Mare berperan sebagai media pelestarian identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Secara historis, perkembangan Tari Mare-mare tidak terlepas dari peran seorang tokoh perempuan bernama Hj. Siti Zaleha Binti Saad. Beliau merupakan sosok penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan tari ini di Musi Banyuasin. Siti Zaleha lahir pada tahun 1922 di Desa Rantau Panjang, wilayah Marga Lawang Wetan. Ia merupakan istri dari Pesirah H. Ishak yang berasal dari Marga Mentri Melayu. Sebagai istri pesirah, Siti Zaleha memiliki posisi sosial yang terpandang di tengah masyarakat. Namun, lebih dari itu, ia dikenal sebagai perempuan yang memiliki kepedulian besar terhadap seni dan budaya daerah.

Pada masa itu, sistem marga masih berlaku sebagai sistem pemerintahan adat di Sumatera Selatan. Kedudukan pesirah sebagai kepala marga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam lingkungan inilah Siti Zaleha tumbuh dan berinteraksi dengan tradisi kesenian setempat. Ia menyaksikan bagaimana Tari Mare-mare menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, namun belum memiliki pola pembelajaran yang sistematis. Melihat potensi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, Siti Zaleha berinisiatif mengembangkan dan mengajarkan kembali Tari Mare-mare secara lebih terstruktur. Ia tidak hanya mempertahankan gerakan asli yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperhalus beberapa unsur agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya. Peran Siti Zaleha sangat penting karena pada masa itu belum banyak perempuan yang tampil sebagai penggerak pelestarian budaya secara aktif. Salah satu murid beliau yang dikenal adalah Ibu Badi'ah. Melalui proses pembelajaran langsung, Ibu Badi'ah menerima transfer pengetahuan mengenai ragam gerak, makna simbolik, tata rias, hingga etika pertunjukan. Dari sinilah Tari Mare-mare mulai diajarkan kepada generasi berikutnya secara lebih luas. Pola pewarisan guru-murid menjadi fondasi kuat dalam menjaga kesinambungan tari ini hingga kini.

Tari Mare-Mare sudah eksis sejak 10 tahun lalu, tari ini berasal dari lirik lagu Mare-Mare Badan yang memiliki arti "Terserah" atau " Pasrah". Gerak tari menceritakan tentang seorang gadis yang pasrah menerima nasib harus pergi dari kampung halamanya, sambil berhias dan bersolek sebelum pergi, gadis bertekat akan pergi jauh dan tidak akan kembali sebelum berhasil, yang ditarikan oleh remeja perempuan berjumlah lima orang sebagai media penasehat untuk pada kaum perempuan supaya kelak bisa menjaga diri dan sejauh-jauh merantau apabila kembali kekampung halaman akan membawa segudang ilmu dan akan menjadi panutan bagi gadis lain.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Pemilihan bentuk penyajian pada Tari Mare-Mare yang didominasi oleh ragam gerak bersolek (memakai kain, stagen, bedak, alis, gincu, besual, besanggul, hingga bekaco) serta struktur pola lantai geometris yang teratur berakar pada norma sosial dan etika masyarakat Melayu Musi Banyuasin. Meskipun latar belakang tekstual dan lirik lagu Mare-Mare Badan mengisahkan kepasrahan seorang gadis yang harus merantau atau meninggalkan kampung halaman, masyarakat setempat memandang bahwa ekspresi kesedihan maupun penderitaan tidak sepatutnya dipertontonkan secara vulgar di ruang publik. Oleh karena itu, bentuk gerak yang lembut, ritmis, dan berfokus pada aktivitas merias diri dipilih sebagai strategi estetis untuk menyaring emosi kepiluan menjadi sikap penerimaan yang bermartabat (pasrah yang elegan). Selain itu, minimnya gerak spontan (*motion*) dan dominasi gerak terstruktur (*movement*) yang terikat pada hitungan 1-8 serta dominasi level sedang (*mendak*) dipilih untuk menjaga keseragaman visual dan kesantunan tubuh penari perempuan.

Setiap elemen estetis yang hadir dalam Tari Mare-Mare tersebut berfungsi sebagai tanda simbolik yang merepresentasikan filosofi hidup perempuan Musi Banyuasin. Rangkaian gerak merias diri dari ujung kaki hingga kepala bermakna persiapan lahir dan batin seorang perempuan sebelum menghadapi tantangan hidup di tanah perantauan, sekaligus menjadi simbol menjaga kehormatan, harga diri, dan kesiapan mental agar kelak mampu membawa nama baik keluarga saat kembali ke kampung halaman. Pada aspek ruang, penggunaan dimensi kelebaran melalui bentangan selendang ke arah kanan dan kiri melambangkan kelapangan hati serta keikhlasan dalam menerima takdir, sedangkan dimensi kedalaman yang tampak pada posisi badan sedikit membungkuk dan menunduk saat gerak transisi menyimbolkan sikap rendah hati, kesantunan, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Penggunaan enam pola lantai yang mencakup garis lurus horizontal, huruf A, zig-zag, huruf V, dan diagonal mencerminkan dinamika perjalanan hidup yang berliku namun tetap terarah pada satu tujuan. Sementara itu, pada aspek waktu, tempo lambat hingga sedang dengan pengulangan ritme yang sederhana menggambarkan ketenangan, kesabaran, dan keteguhan hati, sedangkan penerapan pola diam sejenak (pause) di awal dan akhir pertunjukan berfungsi sebagai ruang kontemplasi visual yang menegaskan kesiapan diri di awal perjalanan serta penghormatan tulus di akhir pengabdian, hal tersebut lah yang membedakan nilai estetis tari mare-mare pada tari tradisional lainnya.

Deskripsi Gerak Tari Mare-Mare

Dalam tari mare-mare terdirir dari 12 ragam gerak, diawali dengan ranggam gerak pembuka, ragam gerak memakai kain, ragam gerak memakai stagen/korset, ragam gerak memakai baju, ragam gerak memakai bedak/pupor, ragam gerak memaikai alis, ragam gerak menyisir rambut/besual, ragam gerak memakai anting, ragam gerak memakai sanggul, ragam gerak bercermin/bekaco, ragam gerak serpis kanan kiri.



Gambar 1. Gerak Tari Mare-Mare

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

1. **Gerak Pembuka**
   HIT(2X8)
   Hit1-2 : Posisi penari berada di sudut kiri panggung dengan posisi kaki jinjit
   Hit 3-8 : Berjalan masuk lurus ketengah panggung dengan posisi kedua tangan membentang lalu memagang selendang di kiri dan kanan)
   Hit 1-2 : Posisi tangan silang
   Hit 3-4 : Tangan diayunkan kesebalah kanan kemudian di ungkel dengan posisi kaki kiri di belakang kaki kanan
   Hit 5-8 : Tangan diayunkan kesebalah kiri kemudian di ungkel dengan posisi kaki kanan di sebelah kiri
2. **Gerakan Mekai Kain**
   Hit 1-4 : Tangan di silang ungkel kedepan
   Hit 5-6 : Tangan di ayunkan ke atas sebelah kanan posisi kaki kiri di belakang kaki kanan
   Hit 7-8 : Tangan di ayunan kearah kiri bawah kemudian di ungkel ke luar dengan posisi mendak kaki kanan di belakang kaki kiri. Hit 1-8 : Berikutnya gerak di ulang disisi sebelah kanan mulai dari gerakan Hit 5-8 awal
3. **Gerak Memakai Stagen/Korset**
   Hit 1-2 : Posisi tangan silang
   Hit 3-4 : Tangan diayunkan kesebalah kanan kemudian di ungkel dengan posisi kaki kiri di belakang kaki kanan
   Hit 5-8 : Tangan diayunkan kesebalah kiri kemudian di ungkel dengan posisi kaki kanan di sebelah kiri dengan membentuk pola lantai huruf A.
4. **Ragam Gerak Memakai Baju**
   Hit 1-4 : Tangan di silang ungkel kedepan
   Hit 5-6 : Gerakan tangan menyisir kebawah sambil melepaskan selendang posisi tubuh menghadap sebelah kiri
   Hit 7-8 : Gerakan tangan mengukul posisi tangan lurus kedepan wajah dengan posisi tubuh penari menghadap kekiri
   Hit 1-8 : Berikutnya gerak diulang sebelah kanan dari mulai Hit 5 awal

5. **Ragam Gerak Memakai Bedak/Pupor**
   Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
   Hit 5 : Kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi tangan kiri dibawah kemudian tangan kanan menepuk tangan kiri posisi kaki kanan di belakang kaki kiri
   Hit 6-8: Posisi tangan kanan diayunkan dari atas kebawah tepat di depan wajah kemudian di ungkel
   Hit 1-8 : Berikutnya gerak diulang disisi kanan mulai dari Hit 5 awal
6. **Ragam Gerak Memakai Alis**
   Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
   Hit 5 : Kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi tangan kiri dibawah kemudian tangan kanan menepuk tangan kiri posisi kaki kanan di belakang kaki kiri
   Hit 6-8 : Posisi tangan kanan jari memetik diayunkan dari atas alis kebawah kemudian di ungkel
   Hit 1-8 : Berikutnya gerak di ulangi disisi sebelah kanan
7. **Ragam Gerak Memakai Gincu**
   Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
   Hit 5 : Kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi tangan kiri dibawah kemudian tangan kanan menepuk tangan kiri posisi kaki kanan di belakang kaki kiri
   Hit 6-8 : Posisi tangan kanan jari memetik diayunkan kearah bibir lalu kebawah kemudian di ungkel
   Hit 1-8 : Berikunya gerak diulang disisi kanan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

8. **Ragam Gerak Menyisir Rambut (besual)**
   Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
   Hit 5 : Kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi tangan kiri dibawah kemudian tangan kanan menepuk tangan kiri posisi kaki kanan di belakang kaki kiri
   Hit 6-8 : Posisi tangan kanan jari digenggam diayunkan kearah rambut lalu kebawah kemudian di ungkel
   Hit 1-8 : Berikutnya gerak diulang disisi sebelah kanan
9. **Ragam Gerak Memakai Anting**
   Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
   Hit 5 : kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi tangan kiri dibawah kemudian tangan kanan menepuk tangan kiri posisi kaki kanan di belakang kaki kiri
   Hit 6-8 : posisi tangan kiri memegang telinga sebelah kanan posisi tangan kanan diayunkan kearah rambut lalu kebawah kemudian di ungkel hadap kiri
   Hit 1-8 : Berikutnya gerak diulang disisi sebelah kanan
10. **Ragam Gerak Memakai Sanggul (besanggul)**
    Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
    Hit 5-8 : Kedua tangan berada di bawah telinga dengan telapak tangan mengarah keatas posisi kaki kanan berada di belakang sebelah kaki kiri posisi badan rendah menghadap ke kirI
    Hit 1-8 : Berikutnya gerak diulang disisi sebelah kanan
11. **Ragam Gerak Bercermin**
    Hit 1-4 : Tangan disilang ungkel kedepan
    Hit 5-8 : Posisi tangan kiri lurus kedepan dengan telapak tangan menghadap kewajah kemudian tangan kanan berada di bawah telinga posisi kaki kanan dibelakang kaki kiri level rendah. Hit 1-8 : Berikunya gerak diulangi disisi seelah kanan
12. **Ragam Gerak Serpis Kanan Kiri**
    Hit 1-2 : Posisi tangan mengambil selendang
    Hit 3-4 : Tangan diayunkan kesebalah kanan kemudian di ungkel dengan posisi kaki kiri di belakang kaki kanan
    Hit 5-8 : Tangan diayunkan kesebalah kiri kemudian di ungkel dengan posisi kaki kanan di sebelah kiri.

Elemen Estetis Gerak

Gerak yang dilihat oleh penonton merupakan bahasa-bahasa tubuh yang dibentuk menjadi suatu gerakan yang indah yang dapat menyampaikan keinginan dari tarian tersebut (Murcahyanto et.al., 2020). Aspek gerak dalam Tari Mare-Mare memperlihatkan dominasi gerak yang telah dirancang oleh koreografer (movement) dibandingkan gerak spontan (motion). Berdasarkan hasil observasi, tarian ini memiliki dua belas ragam gerak yang menggambarkan aktivitas seorang gadis yang sedang berhias sebelum meninggalkan kampung halamannya. Ragam gerak tersebut meliputi gerak memakai kain, memakai baju, memakai sanggul, memakai alis, memakai bedak, menyisir rambut, memakai anting, memakai lipstik, serta beberapa gerak transisi yang menghubungkan setiap rangkaian gerak.

1. Gerak Movement

Gerak movement terlihat jelas pada gerakan transisi memutar tangan silang yang berfungsi sebagai penghubung perpindahan pola lantai. Gerakan diawali dengan posisi kedua tangan menyilang, kemudian selendang diayunkan ke arah kanan dan kiri sambil penari berputar menuju pola lantai berikutnya. Gerak tersebut merupakan bagian yang telah dirancang secara sistematis sehingga seluruh penari melakukan perpindahan posisi secara serempak. Keberadaan gerak transisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perpindahan ruang, tetapi juga menjaga kesinambungan visual pertunjukan sehingga tidak menimbulkan kesan terputus antarbagian koreografi.

2. Gerak Motion

Sebaliknya, gerak motion hampir tidak ditemukan selama pertunjukan. Seluruh rangkaian gerak dilakukan sesuai dengan koreografi yang telah ditetapkan sehingga penari dituntut memiliki

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

ketepatan hafalan, keseragaman teknik, dan penguasaan tempo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Mare-Mare lebih mengutamakan keteraturan bentuk daripada improvisasi gerak. Temuan ini sesuai dengan pendapat Chaniago et al. (2023) yang menjelaskan bahwa movement merupakan gerak yang dirancang secara sadar oleh koreografer, sedangkan motion merupakan gerak spontan yang muncul di luar perencanaan.

Dominasi gerak bersolek dalam Tari Mare-Mare juga memperlihatkan adanya hubungan antara bentuk gerak dan makna budaya. Walaupun cerita tari mengisahkan seorang gadis yang merantau, visualisasi koreografinya lebih menonjolkan citra perempuan Melayu yang santun, rapi, dan anggun. Dengan demikian, nilai estetis tidak hanya diwujudkan melalui teknik gerak, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang direpresentasikan dalam setiap ragam gerak.

Dalam tari mare-mare terdirir dari 12 ragam gerak, diawali dengan ranggam gerak pembuka, ragam gerak memakai kain, ragam gerak memakai stagen/korset, ragam gerak memakai baju, ragam gerak memakai bedak/pupor, ragam gerak memaikai alis, ragam gerak menyisir rambut/besual, ragam gerak memakai anting, ragam gerak memakai sanggul, ragam gerak bercermin/bekaco, ragam gerak serpis kanan kiri.

Elemen Estetis Ruang

Aspek ruang dalam Tari Mare-Mare terdiri atas ruang nyata dan ruang imajiner.

1. Ruang Nyata

Ruang nyata dapat dipahami dengan suatu bentuk ruangan yang memiliki Panjang, lebar dan tinggi. Keruangan tersebut memiliki luas yang tratus dan memiliki bentuk yang teraba (Rochayati, 2024). Ruang nyata merupakan area pentas sebagai tempat penari melakukan aktivitas bergerak (Yuliarti, 2020).

Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis (Hadi, 2003). Dalam hal ini ruang tari yang dimaksud merupakan tempat pementasan (Mastra & Pancawati, 2022).Ruang tari yang nyata di bagi menjadi dua yatu ruang konvensional artinya ruang yang terlah tersusuh rapi ukuran dan bentuk panggungnya dan ruang non konvensional yaitu ruang pertunjukan yang bebas. Dalam pertunjukan Mare-Mare pernah dipertunjukan di ruang keduanya. Artinya Tari Mare-Mare bisa di tampilkan dimana saja.



Gambar 2. Ruang Pertunjukan Non Konvensional

Gambar 1 menunjukan bahwa Tari Mre-Mare bisa dipertunjukan di ruang terbuka / non konvensional. Tempat pementasan yang tidak menggunakan panggung formal seperti gedung teater atau proscenium. Sebaliknya, ruang ini memanfaatkan area nyata di lingkungan sekitar, seperti halaman terbuka, Karakteristik utama dari ruang ini adalah tidak adanya batasan jarak yang kaku antara penari dan penonton. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih intim, natural, dan menyatu dengan latar belakang asli tempat tersebut. Penggunaan ruang non-konvensional

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

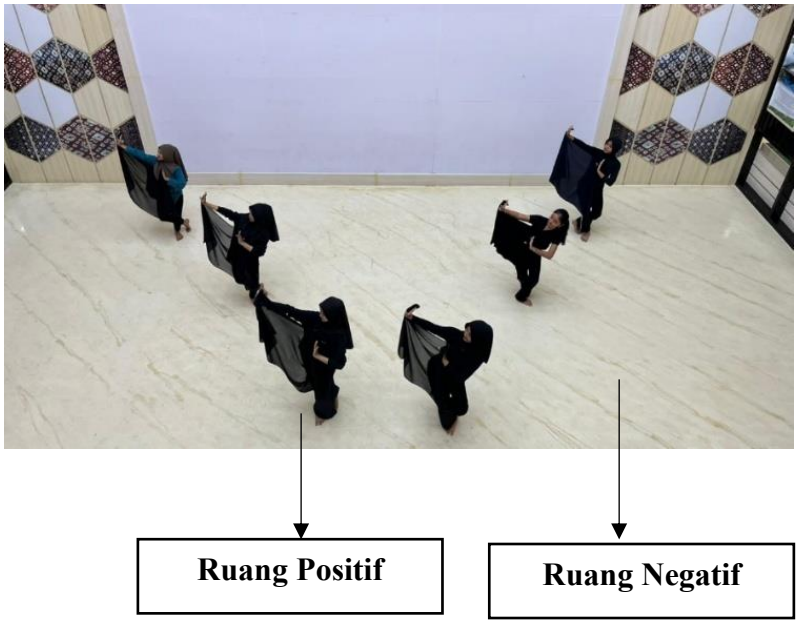
memberikan kebebasan berekspresi bagi seniman sekaligus menghadirkan suasana pertunjukan yang lebih membumi dan adaptif.

2. Ruang Imajiner

Sementara itu, ruang imajiner dibentuk melalui desain gerak penari yang menghasilkan komposisi visual tertentu. Ruang imajiner dapat dipahami juga dari gerak yang dihadirkan melalui tubuh penari terdiri atas ruang positif-negatif arah, level, pola lantai, dan dimensi (Rochayati, 2020) .

a. Ruang *positif-Negatif*

Penggunaan ruang positif terlihat ketika tubuh penari membentuk desain gerak secara langsung, sedangkan ruang negatif terbentuk dari ruang kosong di antara penari yang memperjelas komposisi kelompok. Pengaturan ruang tersebut menghasilkan keseimbangan visual selama pertunjukan.



Gambar 3. Ruang Positif dan Negatif

b. Level

Terdapat pula level dalam tarian ini yang terbagai menjadi 3 bagian level rendah, sedang dan tinggi, level pada Tari Mare-Mare didomisili level sedang. Level tersebut digunakan pada saat posisi mendak hampir menyeleuruh seperti gerak memakai kain, gerak memakai baju, gerak memakai sanggul gerak memakai alis, gerak memakai pupur/bedak, gerak menyisir rambut, gerak memakai anting dan gerak memakai lipstik *(abang bibo/gincu).*

c. Arah

Arah dalam tarian merupakan isi dalam ruang yang menunjang ke estetikan dalam tarian sehingga dapat dilihat bentuk dan pola-pola pada tariannya, terdapat arah dalam tarian ini seperti bergerak maju, mundur, memutar di tempat, dan berpindah posisi. Dalam Tari Mare-Mare memiliki empat arah yaitu arah depan, arah samping kiri dan kanan, dan arah diagonal, arah hadap ini dilakukan setiap perpindahan gerak dan pola lantai

d. Pola Lantai

Pola Lantai, yaitu suatu disain lanatai yang nampak terlukis di atas lantai, dimana prosesnya dapat dibagi dua, yaitu pola lantai berbentuk melengkung/bundar dan pola lantai berbentuk lurus. Kedua desain ini mempunyai filosofis mendalam (Mastra & Pancawati, 2022). Pola lantai merupakan bentuk pergerakan penari yang membentuk suatu pola berpindah tempat, bergerak ditempat maupun berhenti sejenak, pada Tari Mare-Mare juga memiliki 3 macam pola lantai yang terbagi menjadi 3 yaitu (*locomotor movement)* atau berpindah tempat, (*stasionary*) atau bergerak ditempat dan (*pause)* atau diam sejenak ditempat. Perubahan pola lantai dari *stasionary* ke *locomotor movement* menggunakan ragam gerak transisi yang di sebut gerak memutar tangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

silang, gerakan ini di mulai dengan gerakan tangan menyilang kemudian mengayunkan selendang kearah kiri dan kanan lalu berputar untuk perpindahan Locomotor dari pola lantai lurus Horizontal ke pola berbentu huruf A lalu bepindah ke pola zigzag lalu ke pola huruf V berpindah lagi kepola diagonal dan yang terakhir berpindah ke pola lurus horizontal ditandai dengan transisi tersebut.

Struktur koreografi Tari Mare-mare, penerapan pola *pause* atau pose diam sesaat berfungsi sebagai aksen penting yang mempertegas estetika dan dinamika pertunjukan. Pola ini diterapkan secara konsisten pada dua bagian krusial, yaitu pada gerak pembuka dan gerak penutup pementasan. Gerakan Pembuka (*Pause* Awal): Pola *pause* pertama kali muncul pada akhir rangkaian gerak pembuka. Setelah masuk ke area panggung, penari melakukan pose diam sesaat pada Hit 5-8 dengan posisi membentangkan selendang. *Pause* di awal ini berfungsi untuk mencuri perhatian penonton (*capturing focus*), memberikan penekanan pada kesiapan penari, sekaligus memperkenalkan selendang sebagai properti utama yang akan mendominasi tarian. Gerakan Hormat (*Pause* Akhir): Pola yang sama kembali dihadirkan sebagai benang merah di penghujung tarian, tepatnya pada gerakan hormat terakhir. Penari kembali membentangkan selendang dengan anggun dan menahannya dalam posisi *pause* yang lebih panjang, yaitu sepanjang Hit 1-8.

Secara keseluruhan pola lanta pada Tari Mare-Mare ada ada 6 pola yaitu, pola garis lurus kesamping, pola segitiga ke belakang, pola segitiga di bagi dua, pola segitiga kedepan, pola diagonal kekiri dan terakhir pola garis lurus kesamping. Kemudian terdapat pula beberapa gerakan perpindahan posisi penari yang di ulang-ulang yang memberikan kesan menarik dan variasi yang ada pada Tari Mare-Mare.

e. Dimensi

Dimensi merupakan salah satu elemen estetis dalam aspek keruangan, yang dipahami ketika seorang penari menjangkau ketinggian, kelebaran, dan kedalamannya yang membentuk keruangan tiga dimensi. Ketinggian yang dimaksud adalah menjangkau arah naik turun, kedalaman menjangkau area depan dan belakang, serta kelebaran yang dimaksud ialah jangkauan area samping kiri dan kanan.

Pada koreografi Tari Mare-mare, penggunaan dimensi kedalaman dan dimensi kelebaran diatur secara cermat untuk menciptakan visual yang dinamis namun tetap anggun. Dimensi Kedalaman berfokus pada volume atau ketebalan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari ke arah depan dan belakang. Pada Tari Mare-mare, dimensi kedalaman terlihat jelas pada gerakan transisi. Saat transisi, penari melakukan gerakan tangan menyilang dengan posisi badan sedikit membungkuk dan menunduk, postur membungkuk ini menciptakan volume ruang ke arah depan (kedalaman tubuh), sekaligus merepresentasikan sikap santun, merunduk, dan bersahaja seorang gadis tradisional. Dimensi kelebaran menjadi unsur yang sangat mendominasi dalam seluruh rangkaian Tari Mare-mare. Hal ini ditunjukkan melalui gerakan membentangkan tangan yang muncul di hampir semua gerakan inti. Salah satu visualisasi utamanya adalah gerakan membentangkan selendang lebar-lebar ke arah kiri dan kanan..

3. Elemen Estetis Waktu

Elemen waktu dalam Tari Mare-Mare terdiri atas tempo, ritme, dan durasi pertunjukan. Ritme tari dibangun melalui pola pengulangan gerak yang sederhana sehingga setiap rangkaian gerak mudah dipahami oleh penonton. Pengulangan tersebut juga berfungsi memperkuat karakter gerak yang lembut dan teratur.

a. Tempo

Aspek tempo atau irama dalam tari dimaknai sebagai kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerakan seperti pada Tari Mare-Mare menggunakan tempo lambat cendrung kesedang dalam beberapa gerakan dengan dinamika gerak yang lembut dan stabil. Lebih dari sekadar pengatur kecepatan fisik, tempo lambat hingga sedang ini juga menjadi medium utama dalam mengonstruksi makna emosional Tari Mare-Mare. Selaras dengan akar lirik lagu Mare-Mare Badan yang bermakna "pasrah" serta kisah seorang gadis yang bersiap meninggalkan kampung halaman untuk merantau, tempo yang mengalun perlahan tersebut memancarkan nuansa melankolis yang terkendali, kesabaran, dan keteguhan hati. Alih-alih menampilkan gejolak kesedihan yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

meledak-ledak melalui tempo cepat, kelambatan irama justru menghadirkan kedalaman rasa ikhlas, perenungan diri, dan ketenangan batin seorang perempuan Melayu dalam menerima takdir serta mempersiapkan dirinya menghadapi perjalanan hidup yang baru.

b. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan ”timbal-balik” atau ”perbedaan” dari jarak waktu capat dan lambat atau susunan tekanan kuat dan lemah. Pada Tari Mare-Mare terdapat pengulangan yang sedikit atau pengulangan sederhana dengan interval-interval berjarak waktu. Pola ritme yang konsisten dan tidak rumit ini dipilih bukan tanpa alasan; ia berfungsi untuk memperkuat karakter gerak yang lembut, stabil, dan teratur. Dari sudut pandang estetis, pengulangan ritmis yang teratur menciptakan keteraturan visual yang memudahkan penonton dalam menangkap pola koreografi sekaligus memberikan efek hipnotik yang menenangkan. Secara emosional, ritme yang stabil ini merepresentasikan keteraturan jiwa, kedisiplinan, serta sikap batin yang konstan dan tidak goyah dalam menghadapi masa depan, sejalan dengan pesan moral dari kisah seorang gadis yang merantau.

c. Waktu

Durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung. Bisa dalam hitungan detik atau menit, bahkan bisa lebih tergantung koreo yang berkaitan dengan hubungan gerakan dengan musik iringan. Pada Tari Mare-Mare batas waktu yang digunakan yaitu 00.00 – 04.75 (empat menit tujuh puluh lima detik). . Durasi yang relatif singkat namun padat ini dirancang secara efektif untuk menjaga konsentrasi penonton tanpa mengurangi esensi cerita yang disampaikan. Dalam rentang waktu tersebut, durasi berfungsi sebagai kerangka temporal yang mengatur siklus perpindahan dari satu ragam gerak ke ragam gerak lainnya—mulai dari gerak awal bersolek hingga gerak penutup (serpis)—secara proporsional. Secara estetis dan emosional, batasan durasi 4 menit 75 detik ini menciptakan sebuah bentuk penyajian yang utuh layaknya sebuah "babak perenungan" yang padat makna, di mana setiap detik dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan pesan kepasrahan, keanggunan, dan keteguhan hati perempuan Melayu sebelum akhirnya tarian ditutup dengan penghormatan yang berkesan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen estetis Tari Mare-Mare di Sanggar Putri Sak Ayu Musi Banyuasin dibangun melalui keterpaduan aspek gerak, ruang, dan waktu yang membentuk kesatuan koreografi yang harmonis. Aspek gerak terdiri atas dua belas ragam gerak yang didominasi oleh gerakan bersolek sebagai representasi kelembutan, kesantunan, dan keanggunan perempuan Melayu. Aspek ruang ditunjukkan melalui penggunaan ruang nyata dan ruang imajiner, enam pola lantai, ruang positif dan negatif, variasi arah hadap, dominasi level sedang, serta dimensi ruang yang mendukung komposisi visual pertunjukan. Sementara itu, aspek waktu diwujudkan melalui ritme pengulangan sederhana, tempo lambat hingga sedang, serta durasi pertunjukan sekitar 4 menit 45 detik yang menghasilkan penyajian tari yang terstruktur dan komunikatif.

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan seni pertunjukan, khususnya dalam bidang kajian teks dan konteks tari tradisional. Temuan penelitian membuktikan bahwa bentuk luar dari sebuah karya tari (seperti dominasi ragam gerak bersolek) dapat menjadi wujud sublimasi dari narasi tekstual yang sarat konflik atau kepedihan (kisah kepasrahan dan perantauan), sehingga memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan antara struktur koreografi dan makna simbolik budaya lokal. Penelitian ini juga mendemonstrasikan efektivitas penerapan metode deskriptif kualitatif dalam membedah elemen koreografi dasar—yakni gerak (movement dan motion), ruang (nyata dan imajiner), serta waktu (ritme, tempo, dan durasi)—secara sistematis. Pendekatan ini dapat direplikasi oleh peneliti seni selanjutnya sebagai model analisis komprehensif untuk mendokumentasikan warisan tari tradisional yang berbasis tradisi lisan dan gerak turun-temurun.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang kuat bagi upaya pelestarian budaya daerah. Dengan terbuktinya fleksibilitas penyajian Tari Mare-Mare di berbagai ruang pertunjukan (baik panggung konvensional maupun ruang terbuka non-konvensional), tarian ini terbukti adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, dokumentasi elemen estetis ini diharapkan dapat menjadi acuan baku bagi lembaga pendidikan, sanggar seni (seperti Sanggar Putri Sak Ayu), dan praktisi budaya dalam proses pewarisan, pengajaran, serta pengembangan repertorium tari tradisional agar tetap lestari dan dikenal luas di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

Chaniago, I. J., Anggraini, Y., Rahmalia, R. E., & Rochayati, R. (2023). Elemen estetis koreografi Tari Sambut Ringkeh Gemulai di Kota Prabumulih. *Journal Transformation of Mandalika, 4*(9), 506–515. https://doi.org/10.36312/jtm.v4i9.1895

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. eLKAPHI.

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Cipta Media.

Hidajat, R. (2008). *Seni tari: Pengantar teori dan praktek menyusun tari bagi guru*. Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Kurnando, T. (2024). *Kesenian Musi Banyuasin*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin.

Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-elemen estetis komposisi tari. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, 1*(1), 146–151.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk dan elemen gerak Tari Dayang-Dayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 3*(2), 70–80. https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1374

Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, ruang, dan waktu. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 3*(2), 12–25. https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p12-25

Rochayati, R. (2024). *Modul koreografi*. Perkumpulan Seni Sapu Lidi Yogyakarta.

Rochayati, R., Purwaningsari, D., & Hasanah, N. M. (2023). Elemen estetis Sendratari Manarajang Lawok pada pertunjukan Launching Calendar of Charming Event Palembang Tahun 2022. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5*(3), 1717–1726. https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1415

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Grup Penerbit CV Karya Mandiri.

Yuliarti, E. A. (2020). Elemen estetis koreografi Tari Cang-Cang di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Sitakara, 5*(1), 1–12. https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i1.3527

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0